

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP

Oleh : Sadiana Lase

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunung Sitoli tahun ajaran 2016/2017. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gunung Sitoli yang berjumlah 30 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2), sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar matematika (Y). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika siswa semester I kelas IX SMP Negeri 2 Gunung Sitoli. Semakin tinggi motivasi belajar siswa dan kebiasaan belajar maka makin tinggi pula prestasi belajar matematika.

Kata kunci : motivasi, kebiasaan belajar dan prestasi belajar

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan suatu bangsa sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Tingkat pendidikan suatu bangsa merupakan cermin kesejahteraan kehidupan bangsa tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat menunjukkan semakin tinggi tingkat kelayakan kesejahteraan hidupnya. Dimana masyarakat yang berpendidikan akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu untuk bereksperimen serta melakukan penemuan-penemuan baru.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dari berbagai macam karakteristik yang masuk, bagaimana pendidikan itu mampu menghasilkan peserta didik yang baik dan berkualitas. Hal tersebut merupakan tugas dari pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Seperti tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (R.I, 2003: 30).

Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Salah satu tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 telah disebutkan bahwa dalam ayat 1 tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan dalam ayat 2 pemerintah

mengusahakan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan, bentuk perilaku yang menetap. Menurut pendapat Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43): "Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu". Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. Ini dikarenakan motivasi merupakan pendorong dan penggerak individu yang dapat menimbulkan dan memberikan arah bagi individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya. Standar nilai, baik nilai ketuntasan belajar maupun kelulusan yang ditetapkan secara nasional yang harus dicapai oleh siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan berprestasi. Serta membuat siswa tertuntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya ke arah yang lebih baik. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kebiasaan belajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 146) diartikan sebagai sesuatu yang biasa dikerjakan. Sedangkan menurut (Djaali, 2007: 128), "Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan". Kebiasaan belajar merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis.

Kebiasaan yang efektif dan efisien diperlukan oleh setiap orang dalam aktivitas belajarnya, karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan prestasi belajar yang akan mereka raih. Kebiasaan belajar erat hubungannya dengan keterampilan belajar yang dimiliki seseorang. Keterampilan belajar yang memadai otomatis akan membentuk kebiasaan belajar yang efektif dan efisien. Pembentukan kebiasaan belajar perlu dikembangkan karena dengan terbentuknya kebiasaan belajar dapat diperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengungkap masalah ini dengan alasan motivasi dan kebiasaan belajar siswa merupakan modal penting dalam proses belajar, agar siswa mendapat prestasi belajar yang lebih optimal. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Hubungan antara motivasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP"**.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunung Sitoli tahun ajaran 2016/2017. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gunung Sitoli yang berjumlah 30 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2), sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar matematika (Y). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda.

2. Uraian Teoritis

2.1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1999: 787) adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Djamarah (1994 : 23) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. perubahan yang dicapai merupakan kemajuan yang diperoleh individu yang tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga berupa kecakapan atau keterampilan, dan ini dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Menurut Djalal (1986: 4) bahwa "prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran". Prestasi belajar menurut Hamalik (1994: 45) adalah prestasi belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu. Ada banyak pengertian tentang prestasi belajar. Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar/ nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya/usahanya dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. "Pengukuran adalah proses penentuan luas/kuantitas sesuatu" (Nurkencana, 1986: 2). Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Prestasi belajar menurut Bloom meliputi 3 aspek yaitu "kognitif, afektif dan psikomotorik". Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah aspek kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

2.2. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 146) diartikan sebagai sesuatu yang biasa dikerjakan. Menurut Slameto (2010: 82), Kebiasaan belajar diperoleh dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar". Sedangkan menurut Djaali (2007: 128), "Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri

siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”.

Lebih lanjut menurut Djaali, kebiasaan belajar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- 1) Delay Avoidan (DA). DA menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar.
- 2) Work Methods (WM). WM menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Kebiasaan belajar merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis. Kebiasaan yang efektif dan efisien diperlukan oleh setiap orang dalam aktivitas belajarnya karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan prestasi belajar yang akan mereka raih. Kebiasaan belajar erat hubungannya dengan keterampilan belajar yang dimiliki seseorang. Keterampilan belajar yang memadai otomatis akan membentuk kebiasaan belajar yang efektif dan efisien.

Sutanto Windura (2008: 129) membagi keterampilan belajar menjadi 6 bagian pokok yaitu : Sistem mendengar efektif, Sistem bertanya efektif, Sistem mencatat, Sistem pembaruan belajar, Sistem persiapan ujian, Sistem membaca fokus tinggi.

Kebiasaan belajar yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya adalah: “Membuat rangkuman, Membuat pemetaan konsep-konsep penting, Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar, Membaca secara efektif, Membuat situasi yang kondusif, Memanfaatkan sumber-sumber bacaan lain, Menganalisis soal atau tugas, Mengenal lingkungan.”

2.3. Motivasi Belajar

Setiap manusia pada dasarnya berbuat sesuatu karena adanya dorongan oleh suatu motivasi tertentu. menurut Sardiman (2011 : 73), motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan daya penggerak yang ada didalam diri seseorang. Untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya satu tujuan. Mc.Donald (dalam Sardiman, 2011 : 73) mengemukakan motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga elemen penting tentang motivasi yaitu:

1. Motivasi mengawali terjadinya suatu perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang harus dicapai oleh para peserta didik demi mencapai cita-cita/ tujuan hidup masing-masing.

Dari ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Jadi motivasi merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan, dimana tujuan tersebut menyangkut dengan kebutuhan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2011 : 75). Jadi motivasi itu tidak hanya dirangsang oleh faktor luar tetapi juga tumbuh didalam diri

seseorang. Selanjutnya (Slameto 2010:3) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengukur tindakannya dengan cara tertentu.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk(*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan hal yang diinginkan dalam mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rancangan atau kehendak untuk menuju keberhasilan dan mengelakkan/ menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah proses menghasilkan tenaga oleh suatu keperluan yang diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka dilakukan uji regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis. Proses analisis menggunakan menggunakan SPSS 20.0 for windows. Analisis masing-masing variabel dapat dijelaskan dalam uraian berikut :

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.283	7.656		4.739	.000
Motivasi Belajar	.224	.109	.355	2.060	.049
Kebiasaan Belajar	.273	.109	.431	2.501	.019

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

F-hitung = 8,241; sig. = 0,000; R² = 0,224

Dari tabel di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk efektivitas karir sebagai berikut:

$$Y = 36,283 + 0,224 X_1 + 0,273 X_2$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda menunjukkan bahwa :

- Besarnya nilai koefisien X_1 sebesar 0,224 yang berarti ada hubungan positif motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,224. Hal ini berarti semakin baik motivasi belajar maka semakin prestasi belajar siswa semakin baik.
- Besarnya nilai koefisien X_2 sebesar 0,273 yang berarti ada hubungan positif kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,273.
- Kebiasaan belajar (X_2) mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada motivasi belajar (X_1). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *beta* terstandar dari variabel kebiasaan belajar (X_2) > motivasi belajar (X_1), yaitu sebesar $0,431 > 0,355$.

Uji ini bertujuan untuk menguji signifikannya pengaruh motivasi belajar (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) secara serempak terhadap prestasi belajar. Prosedur dan kriteria penerimaan serta penolakan hipotesis ditetapkan sebagai berikut :

- Hipotesis :
 $\beta = 0$: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar.
 $\beta \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar.
- Alfa (α)=0,05; k (jumlah variabel), $N - 2$; $N = 30$, maka berdasarkan F-tabel didapatkan nilai F-tabel 5 %_(2;28) sebesar 3,34 (Lampiran 12).
- Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis
 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 (hipotesis yang diajukan) ditolak.
- Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 16, maka diketahui F_{hitung} sebesar $13,41 > F_{tabel}$ 3,34, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kebiasaan belajar siswa secara serempak signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, dengan demikian maka hipotesis dapat diterima.

Hasil uji korelasi ganda antara motivasi belajar dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 0,3420.

3.2. Pembahasan

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa r_{xy} antara hubungan antara motivasi belajar dengan kebiasaan belajar bernilai positif yaitu sebesar 0,6113 (kuat). Pemberian motivasi kepada siswa akan semakin meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Siswa akan merasa terpacu untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan mereka dengan cara belajar yang lebih keras dan tekun. Perilaku yang terus berulang-ulang pada siswa dengan motivasi yang lebih akan menjadi kebiasaan dan akan terus berulang.

Motivasi belajar berkorelasi positif dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,6181 (kuat). Dengan pemberian motivasi belajar, siswa menjadi lebih semangat. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas terlihat penuh semangat, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga

mereka memiliki daya tahan yang cukup lama dalam menyelesaikan studi, dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki motivasi. Siswa yang motivasinya tergolong rendah ini biasanya menunjukkan sikap bermalasan, mengantuk, dan perhatiannya terbagi kemana-mana di saat proses belajar sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Robbins, 1984, Huse dan Bowditch 1973, dalam Depdiknas 2007: 53-54) motivasi merupakan kemauan (*willingness*) untuk mengerjakan sesuatu. Kemauan tersebut tampak pada usaha seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan lebih keras berusaha daripada seseorang yang memiliki motivasi rendah, tetapi motivasi bukanlah perilaku. Motivasi merupakan proses internal yang kompleks yang tidak bisa diamati secara langsung, melainkan bisa dipahami melalui kerasnya usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Certo (1985 dalam Depdiknas 2007: 55), motivasi merupakan bagian dalam (*innerstate*) pribadi seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dengan cara tertentu. Para teoritis psikologi yang telah menganalisis proses motivasional dalam diri seseorang menemukan bahwa motivasi itu memiliki dua unsur, yaitu kebutuhan dan dorongan. Kebutuhan merupakan kekurangan-kekurangan (*deficiency*) yang dimiliki oleh seseorang. Kekurangan-kekurangan ini bukan saja dalam aspek fisiologis melainkan juga dalam aspek psikologis (Robbins 1984 dalam Depdiknas, 2007: 56-57).

Kebiasaan belajar berkorelasi positif dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,6477 (kuat). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2005: 10) yang mengemukakan "seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik." Kebiasaan belajar adalah cara-cara yang ditempuh siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Dari beberapa studi ditemukan bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar, diantaranya dari pendapat Gie (2002: 193) merumuskan bahwa "kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa dalam menguasai pelajarannya untuk mencapai kemajuan studi, dan akhirnya sukses di sekolah". Jadi kebiasaan belajar yang baik berarti membiasakan diri dengan melakukan proses belajar yang tepat untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi ganda antara motivasi dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,3420 (rendah). Adanya motivasi akan mendorong siswa dengan penuh kesadaran untuk bertindak atau melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu dan akan mendorong siswa meningkatkan intensitas belajar untuk dapat memberikan hasil yang lebih baik. Sedangkan kebiasaan belajar merupakan perulangan aktivitas yang sejenis dengan menggunakan pertimbangan dan fungsi akal semaksimal mungkin atau kebiasaan belajar adalah pola aktivitas belajar yang berulang, tetap dan seragam baik secara sadar maupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kebiasaan yang kurang baik dapat berakibat negatif terhadap prestasi belajar, walaupun diberikan motivasi belajar. Penggabungan kedua faktor motivasi dan kebiasaan belajar harus betul-betul diperhatikan dengan penerapan kebiasaan belajar yang baik terhadap siswa, sehingga akan tertanam dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika siswa semester I kelas IX SMP Negeri 2 Gunung Sitoli. Semakin tinggi motivasi belajar siswa (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) maka makin tinggi pula prestasi belajar matematika yang dicapai siswa tersebut (Y), dengan persamaan regresi $Y = 36,283 + 0,224 X_1 + 0,273 X_2$.
2. Kebiasaan belajar (X_2) mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada motivasi belajar (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y).
3. Motivasi belajar siswa berkorelasi nyata positif dengan kebiasaan belajar siswa sebesar 0,6113 (kuat).
4. Motivasi belajar berkorelasi positif dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,6181 (kuat).
5. Kebiasaan belajar berkorelasi positif dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,6477 (kuat).
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi ganda antara motivasi dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,3420 (rendah).

4.2. Saran

1. Untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar matematika, guru sebagai fasilitator dalam belajar di sekolah diharapkan mampu menjaga kestabilan dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada saat proses belajar mengajar di sekolah.
2. Untuk mempertahankan dan meningkatkan rata-rata prestasi belajar matematika siswa, hendaknya guru senantiasa memberikan pengarahan tentang cara belajar yang baik agar siswa dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2007. *Pendidikan dan Pelatihan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djalal, M.F. 1986. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Asing*. Malang: P3T IKIP Malang.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah,. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 2002. *Cara Belajar Efisien I*. Yogyakarta :PUBI. Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Manager*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- _____. 2001. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makmun, Abin Syamsudin. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raya Grafindo Persada.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutanto Windura. 2008. *Brain Management Series For Learning Strategi*. Jakarta:
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.